

VALIDASI PEMAHAMAN ISHARI TERHADAP HADIS

Shofiatun Nikmah

Universitas Zainul Hasan, Genggong-Probolinggo
Korespondensi. E-mail: shofia.elmizan30@gmail.com

Abstrak

Dalam sejarah perkembangan kajian hadis, interaksi antara hadis dan kaum sufi mendapatkan perhatian khusus. Kaum sufi melihat teks sebagai *wahyu al-matlu* yang teksnya memiliki dua sisi pembacaan. Hadis memiliki sisi *zahir* dan *bathin* yang isharah maknanya tidak dapat ditangkap oleh manusia secara umum. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana pendekatan ishari digunakan oleh kaum sufi dalam memahami hadis. Tulisan ini juga akan mengklarifikasi keabsahan pemahaman ishari dalam kajian hadis. Bagaimana kaidah yang telah ditetapkan para ulama agar tidak mengalami kontra-produktif antara pemaknaan *zahir*/denotatif dan *batin*/konotatif. Para ulama hadis menyadari bahwa makna *batin* (*ishari*) tidak dapat ditolak, karena pemahaman ini didapatkan melalui perjalanan *suluk*, *mujahadah* dan *riyadhah* yang tidak mudah. Tidak semua kaidah-kaidah validitas terhadap pemaknaan ishari atas hadis. Diantara kaidah yang telah ditetapkan para ulama antara lain: 1) Pemaknaan ishari tidak boleh bertentangan dengan makna *zahir*, karena pada hakikatnya makna *batin* memperluas makna *zahir*. 2) Makna ishari tidak bertentangan dengan dalil syariat yang lain. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research*. Peneliti menggunakan literatur kepustakaan sebagai data dan analisa. Teknik *content analysis* dipilih sebagai teknik analisa dalam penelitian ini guna menjawab permasalahan yang dikaji.

Kata Kunci: Ishari, Kaum Sufi, Hadis, Pemahaman.

VALIDATION OF UNDERSTANDING ISHARI HADITH

Abstract

In the history of the development of hadith studies, the interaction of Sufis with hadith received special attention. Sufis read the Hadith with two methods of interpretation. According to the Sufis, hadith has a textual and spiritual meaning and the spiritual meaning can only be understood by certain humans. This study aims to reveal how the Ishari approach is used by Sufis in understanding Hadith. This research will also clarify the validity of ishari understanding in hadith studies. What are the rules that have been established by scholars so as not to experience counter-productive between the meaning of textual and spiritual meaning. The hadith scholars realize that textual and spiritual meanings cannot be rejected, because the Ishari Understanding is only obtained through *suluk*, *Mujahidah* and *riyadhah* that are not easy. Thus, the scholars of hadith set the rules as validity to the meaning of ishari on the hadith. The scholars of hadith establish the rules of validity of ishari understanding of the hadith are, 1) Ishari meanings must not contra with textual meanings, because actually the meaning of ishari expands the textual meaning. 2) The ishari's understanding does not contradict the other propositions of the Shari'a. The method used in this research is library research. Content analysis technique was chosen as the analysis technique in this study with the aim of getting answers to the problems studied.

Key Words: *Ishari, Sufis, Hadith, Understanding*

PENDAHULUAN

Ishari adalah istilah yang digunakan para ulama dalam membaca penafsiran ulama sufi terhadap teks syariat, baik Alquran maupun hadis. Dalam perkembangan sejarahnya, penafsiran ishari dalam bidang hadis tidak ramai dibicarakan baik dalam bidang akademisi maupun dalam kajian ilmu hadis secara umum.

Hal ini berbeda dengan Penafsiran Ishari terhadap Alquran. Pengkajian pemaknaan ishari terhadap hadis belum mendapatkan banyak perhatian dari para intelektual muslim. Padahal pemaknaan ishari memberikan kontribusi besar bagi perwujudan aplikasi dari nilai-nilai yang terkandung didalam hadis. Sebagaimana Imam al-Ghazali mengiluminasi (*syarah*) hadis-hadis dengan memadukan aspek pemakaan denotative dan konotatif agar umat manusia memadukan keduanya.

Pemaknaan ishari sangat digemari oleh sebagian ulama dan masyarakat. Banyak sekian dari para ulama lebih suka memahami teks syariat dengan pemaknaan ishari dibandingkan hanya sekedar memahami teks syariat dengan menggunakan makna zahir. Misalnya Imam Ghazali, ‘Abd al-rauf al-Munawi dan lainnya. Maka, kajian ini penting untuk dilakukan demi memperluas pemahaman yang utuh terhadap kajian pemahaman hadis melalui pendekatan ishari.

Dalam penelitian ini akan dideskripsikan secara singkat sejauh mana pemaknaan ishari terhadap hadis dapat diterima, dan bagaimana bentuk aplikasi para ulama dalam mensyarah hadis dengan melalui pendekatan ishari.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah sebuah upaya penggalian pemahaman terhadap persoalan atau kasus tertentu dengan menganalisa maknanya secara radikal, untuk mendapatkan konstruk pemikiran yang komprehensif dan terarah. Penelitian dengan jenis ini menginterpretasikan fakta yang terjadi dengan berdasarkan pada data yang diperoleh. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *library research* (penelitian kepustakaan). *Library research* adalah metode penelitian yang dilakukan dengan cara menelaah dan mendalami seluruh literatur-literatur dan dokumen yang memiliki hubungan erat dengan permasalahan yang dikaji dalam penelitian. Teknik analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content analysis* (analisis isi). Yaitu teknik yang mendorong peneliti untuk mendapatkan konsep dan pemahaman yang integrative dari berbagai sumber yang dikaji. Teknik ini juga mengharuskan peneliti untuk mendapatkan interpretasi yang tepat dengan memahami relevansi dan signifikansi dari pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Syarah Ishari

Hadis merupakan teks yang tidak serta merta hanya memiliki makna secara zahirnya lafadz. Hal ini didasarkan pada sumber hadis, yaitu wahyu dari Allah SWT (*al-Wahyu ghairu matlu*). Kaum sufi, selain memberikan interpretasi terhadap Alquran yang biasa dikenal dengan Tafsir Ishari, mereka juga

menggali makna isharah di balik teks hadis yang tidak diketahui umat manusia pada umumnya. Dalam dinamika pemahaman Hadis dan Alquran, interpretasi Ishari juga mendapatkan perhatian dari para ulama.

Secara etimologis kata Ishari merupakan bentuk nisbah dari kata Isharah (إشارة) yang terbentuk dari derivasi kata *Ashara-Yushiru* (أشار-يشير) memiliki arti memberi tahu. (أشار إليه بيده) memberi isyarat dengan tangannya.

Secara terminologis kata Ishari memiliki ragam definisi, Menurut Zayn definisi Ishari adalah:

دلالة لفظ الوارد في النص الشرعي على معنى خفي يظهر لأرباب السلوك والتصوف يمكن الجمع بينه وبين الظاهر المراد

“Adanya dilalah dari lafadz dalam teks shar’i terhadap makna yang tersembunyi yang tampak bagi para ahli suluk dan tasawuf yang mungkin untuk dikompromikan dengan makna zahir yang dikehendaki”.

Dari interpretasi tersebut dapat diketahui bahwa terdapat tiga unsur dari makna ishari yang harus dipenuhi. Pertama, adanya indikasi dalam teks suci sebagai makna dzahir atas makna yang menunjukkan makna ishari yang dipahami oleh seorang pen-syarah di balik teks tersebut. Kedua, makna ishari hanya dapat dipahami oleh kalangan tertentu, yaitu orang-orang yang telah melakukan penyucian diri melalui jalan suluk dan tasawuf. Ketiga, makna ishari harus memiliki kesesuaian dengan makna dzahir lafadz. Berdasarkan definisi tersebut maka dapat dikompromikan definisi ishari atas hadis dengan definisi ishara atas Alquran, sebagaimana berikut:

تأويل الحديث النبوي على خلاف ظاهره لإشارة خفية تظهر لبعض اولى العلم او تظهر للعارفين بالله من ارباب السلوك ومجاهدة للنفس ممن نور الله بصائرهم، فأدركوا اسرار الحديث النبوي أو انقذت في أذهانهم بعض المعاني الدقيقة بواسطة الإلهام الإلهي أو الفتح الرباني مع إمكان الجمع بينها وبين الظاهر المراد من حديث النبوي.

“Pentakwilan hadith Nabi dengan selain makna zahirnya karena adanya indikasi (Isharat) samar yang tampak bagi sebagian ahli ilmu, atau ahli makrifat dari kalangan ahli suluk yang telah mujahadah terhadap dirinya dan mereka hatinya telah diterangi cahaya dari Allah. Mereka pun dapat memahami rahasia-rahasia hadis Nabi, akal mereka telah tersingkap dengan mengetahui sebagai makna yang tersembunyi melalui lantaran Ilham dari Tuhan atau fath al-Rabbani, serta makna tersebut dapat dikompromikan dengan makna zahir hadis yang dikehendaki”.

Dengan demikian, definisi Ishari dalam penerjemahan hadis adalah menginterpretasikan hadis dengan mengungkap makna yang samar yang hanya diberikan oleh Allah kepada hambanya yang telah melakukan suluk dan *mujahadah li al-Nafs* yang disebabkan *mukashafah* serta makna ishari tersebut mungkin untuk dikompromikan dengan makna dzahir (makna ishari tidak bertentangan dengan makna dzahir).

Ishari atas hadis setidaknya harus memiliki 3 rukun yang dapat menjadi tolak ukur keabsahan interpretasi tersebut:

Pertama, *mushir* yaitu dalalah atau sinyal yang tampak dalam redaksi zahirnya lafadz atau hadis. Pemahaman zahir terhadap hadis atau bisa disebut dengan denotasi.

Kedua, *mushar ilayh* yaitu pemahaman yang diperoleh melalui sinyal batin atau bisa disebut konotasi.

Ketiga, *'alaqah rabitah baynahuma* (pengikat antara denotasi dan konotasi). Relasi ini dapat lahir dalam benak seorang interpreter ketika ia menginterpretasikan makna ishari dari hadis dengan makna zahirnya.

Bentuk-Bentuk Sharah Ishari

Interpretasi ishari memiliki relasi yang kuat dengan tasawuf, sehingga makna ishari juga biasa disebut dengan makna sufi dari hadis. Hal ini disebabkan sejak era sahabat, tabi'in, di Masa ulama salaf hingga ulama khalaf, pemaknaan isharah hanya dapat diperoleh melalui perjalanan tasawuf. Alquran dan Hadis juga menyebutkan bahwa Allah SWT menganugerahkan *firasah shadiqah* terhadap hamba-hamba Allah yang Ia kehendaki. Rasulullah SAW bersabda:

عن ابي سعيد الخدري قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : اتقوا فراسة المؤمن فإنه ينظر بنور الله (ان في ذلك لأيات للمتسومين)

Dari Abi Sa'id Al-Khudri berkata: "Rasulullah SAW bersabda takutlah kalian terhadap firasat orang mukmin, karena sesungguhnya mereka melihat dengan cahaya Allah (Seseungguhnya yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang memperhatikan tanda-tanda)".

Namun, baik dalam interpretasi Ishari terhadap Alquran maupun Hadis, bentuk interpretasi Ishari memiliki sedikitnya dua macam karakteristik dan dasar dari masing-masing bentuk. Menurut Al-Zahabi, penafsiran Ishari terdiri dua macam *tafsir sufi Nazari* dan *tafsir sufi bi al-Ishari*. Sedangkan menurut Zayn dalam interpretasi Ishari atas hadis terbagi menjadi dua yaitu: interpretasi ishari atau *Faydhi* yang lahir dari kaum sufi dan Interpretasi *nazhari* yang lahir dari para filsuf (ahli filsafat).

a. Interpretasi Ishari (*faydhi*)

Interpretasi Ishari mengakui kebenaran makna yang tampak dari dzahirnya lafadz hadis, serta menjadikan makna teks sebagai sandaran awal untuk menangkan *dalalah* dibalik teks tersebut. Selain itu, makna yang tampak dibalik teks tidak memiliki kepentingan ideologis, politik maupun klaim kebenaran terhadap suatu Permasalahan tertentu. Akan tetapi makna tersebut lahir dari hati sang interpreter yang telah mendapat cahaya dari tuhan (*Nur Allah*) berupa keluasan pemahaman dan ilmu yang tidak dimiliki oleh orang lain melalui *mujahadah*, *suluk* dan *riyadhah*.

Para ulama sufi memandang bahwa teks syariat mesti dipahami menurut makna zahirnya, namun mereka juga mengetahui bahwa setiap teks syariat juga memiliki makna batin yang hanya diketahui dan dipahami oleh kalangan tertentu. Mereka menyebut hasil dari pemahaman makna yang batin tersebut sebagai isharah, dan interpretasi dengan kecenderungan semacam itu disebut interpretasi ishari.

b. Interpretasi *Nazari* (teoritis)

Interpretasi sufi *Nazari* dilakukan oleh orang-orang yang mengambil jalan kaum sufi namun interpretasinya masih terpengaruh kuat dengan teori filsafat. Sehingga hasil interpretasi mereka sering bertentangan dengan makna *zahir* lafadz. Menurut Al-Zahabi interpretasi mereka dibangun atas dasar untuk membenarkan teori-teori ilmiyahnya, banyak ditemukan hasil interpretasi mereka

bertentangan jauh dengan makna zahir dan melenceng dari peraturan syara' serta tidak bisa diterima oleh akal.

Teks-teks syariat datang sebagai petunjuk bagi umat manusia dan membimbing mereka menemukan jalan kebenaran. Berbeda dengan teori filsafat yang telah dibangun oleh para tokoh sebelumnya, teks syariat tidak dapat dipahami berdasarkan teori filsafat yang telah terbangun. Sehingga makna yang menjadi tujuan teks tersebut menjadi hilang. Teks-teks syariat dihadirkan oleh Tuhan sebagai petunjuk bukan sebagai alat untuk menjustifikasi teori pemaknaan konotatif yang jauh dari pewahyuan. Bahkan terkadang pemaknaan mereka bertentangan dengan logika dan konsep agama. Akan tetapi, mereka bersikeras untuk tetap melakukannya, memaksakan Alquran atau hadis untuk mendasarinya. Sehingga tidak mengherankan jika interpretasi mereka menyimpang dan keluar dari maksud *nash* itu sendiri.

Selain kedua macam diatas, terdapat jenis sufi interpretasi ketiga yakni Tafsir sufi interpretasi *ramzi* (simbolis). Adalah interpretasi yang bersandar pada suatu metode demi mencapai pengetahuan. Dasar metode tersebut berupa naluri, rasa dan tingkatan dalam maqamat hingga seorang alim atau penempuh jalan tasawuf naik ke *maqam 'irfan*. Pada tahap itu, rahasia-rahasia ilmu dan makrifat telah terbuka selebar-lebarnya. Penafsiran mereka tidak terikat oleh kaidah apapun, karena penafsiran mereka sangat bervariasi dan tidak terbatas sesuai dengan maqam, naluri dan rasa sang interpreter.

Kaidah Validasi Sharah Ishari

Tafsir ishari merupakan interpretasi yang lahir dari pengetahuan sang interpreter. Sehingga kebenarannya tidak terukur oleh ilmu pengetahuan, oleh karena itu para ulama memiliki syarat tertentu yang menjadikan interpretasi tersebut dapat diterima. Hal ini dilakukan sebagai langkah antisipatif-preventif para ulama terhadap adanya penyusupan ke dalam ruang interpretasi tanpa kompetensi sehingga justeru menyimpang. Para ulama' memiliki kriteria validitas hadis yang harus terpenuhi dalam interpretasi ishari hadis:

- 1- Didukung oleh dalil syariat yang lain.

Interpretasi ishari yang dilakukan atas teks suci haruslah dikonfirmasi oleh teks syariat yang lain. Jika tidak terdapat teks syariat yang mengkonfirmasi, maka tidak bisa diterima. Menurut Ibnu Qayyim, interpretasi kaum sufi terhadap teks baik Alquran maupun hadis merupakan buah dari keimanan, hasil dari interaksi hati dan *ahwal* yang benar (sadiqah). Pemahaman atas interpretasi ishari tersebut bersifat asumptif bukan definitif. Ketika interpretasi ishari tersebut ditakar dengan *nash*, baik dari Alquran maupun hadis terkonfirmasi maka interpretasi tersebut valid dan dapat diterima.

- 2- Tidak menyalahi teks syariat yang lain.

Segala bentuk penafsiran yang menyalahi syariat maka ditolak dan tidak dapat dikompromikan dengan keilmuan apapun. Karena, pada dasarnya teks syariat merupakan pondasi yang mendasar

dalam melakukan suatu tindakan. Jika suatu interpretasi tersebut menyalahi teks syari'at maka pondasinya telah roboh dan tidak dapat diterima.

3- Makna Ishari harus selaras dengan Makna Zahir.

Makna batin yang lahir dari teks seharusnya tidak menyalahi makna zahir teks. Karena makna batin merupakan *Isharah* yang lahir dari dilalah dari makna zahir. Seorang interpreter harus memahami secara utuh makna zahir sebelum ia memahami makna ishari. Sehingga tidak mungkin makna ishari bertentangan dengan makna zahir, selain itu makna ishari lahir dari proses penyucian diri *mujahadah li al-nafs* yang payah.

4- Makna Ishari tidak bertentangan jauh dengan Makna zahirnya.

Makna ishari tidak dapat diterima jika tidak memiliki relasi dengan makna zahirnya, jauh dari makna zahirnya tidak memperhatikan kaidah bahasa arab serta hanya berangkat dari teori-teori filsafat layaknya kaum batiniyyah. Teks syariat tidak bisa ditakwilkan dengan cara mengabaikan teks aslinya, karena antara teks zahir dengan makna batin memiliki relasi yang kuat dan saling ketergantungan. Sehingga, jika ditemukan pemaknaan ishari yang jauh dari makna zahirnya, maka pemaknaannya ditolak karena ia bersifat dugaan belaka.

Kriteria ini ditegaskan oleh al-Ghazali dalam pernyataanya:

"...Siapa yang tidak menguasai penafsiran makna zahir dan terburu-buru menyimpulkan (istinbath) makna-makna dengan pembahasan bahasa Arab semata, Jika demikian maka terdapat banyak kesalahan dan hanya pendapat (Ra'y) semata. Proses periwayatan harus diaplikasikan dalam zahir penafsiran terlebih dahulu untuk menghindari kesalahan-kesalahan baik yang disengaja ataupun tidak, enan demikian pemahaman akan meluas dan menyeluruh. Hal-hal garib yanghanya bisa dipahami melalui periwayatan juga sangat banyak, maka dilarang meremehkan pelajaran tafsir zahir terlebih dahulu. Pemahaman makna batin tidak mungkin dicapai kecuali memahami makna zahir terlebih dahulu. Orang yang mengklaim memahami rahasia-rahasia Alquran tanpa memahami makna zahir, sama halnya dengan orang-orang yang mengklaim mngetahui isi rumah tanpa mengetahui pintunya.

5- Sang Interpreter tidak Mengklaim kebenaran atas makna Isharinya.

Seharusnya sang intrepeter tidak mengklaim bahwa pemaknaannya adalah pemaknaan yang paling benar, dan tidak mengklaim bahwa maknanya adalah satu-satunya makna yang dikehendaki Allah SWT. Sang interpreter harus menyadari bahwa makna zahir dan batin tidak dapat terpisahkan, makna batin bukanlah satu-satunya makna yang dikehendaki oleh Allah SWT dengan mengabaikan makna zahir.

Beberapa kriteria diatas jika terealisatis dalam pemahaman suatu hadis, maka pemaknaan tersebut dapat diterima dan diamalkan. Namun pemaknaan ishari memiliki tujuan untuk meningkatkan kemuliaan akhlak dan membentuk jiwa yang zuhud serta bersih dari nafsu yang mengantar pada kemungkar. Sehingga pemaknaan ishari tidak berdasarkan pada kaidah ushul fikih yang rigid, namun ia merupakan pemaknaan yang menggunakan metode rabbani untuk mendapatkan makna yang hakiki.

Aplikasi Sharah Ishari atas Hadis

Meski setiap dekade pemaknaan ishari telah ada, namun kitab syarah hadis yang disyarahi menggunakan pendekatan ini tidaklah seanyak kitab syarah hadis menggunakan pendekatan lainnya

seperti fikih dan akhlak. Diantara kitab syarah yang menggunakan pendekatan Ishari adalah kitab *Faid} al-Qadi>r* dan *Itih}a>fa>t al-Saniyyah bi al-Ah}a>di>th al-Qudsiyyah* karya Abd al-Rauf bin Ta>j al-‘Arifi>n bin ‘Ali Nu>r al-Di>n bin Muhammad Zayn al-A<bidi>n al-Muna>wi> al-Qa>hiri>al-Sha>fi’i> (W. 1031 H). Berikut contoh aplikasi pensyarah hadis dengan menggunakan pendekatan ishari:

ابن ادم! تَقَرَّعْ لِعِبَادَاتِي أَمَلًا صَدْرَكَ غِنَى , وَأَسَدَّ قَفْرَكَ . وَإِلَّا تَفَعَّلْ مَلَأْتُ صَدْرَكَ شُغْلًا وَلَمْ أَسَدَّ قَفْرَكَ (رواه الترمذي والبيهقي عن ابي هريرة)

“Allah SWT memerintahkan kepada hambanya agar mengosongkan hatinya ketika beribadah kepada Allah ta’ala, dan jangan menyibukkan hatinya dengan selain Allah, maka Allah memerintahkan agar hamba-Nya memenuhi hatinya dengan ..., Maka seharusnya hamba Allah janganlah melihat dunia dan segala tipu dayanya dan jangan mensibukkan hati dengan memikirkan derajat mereka di sisi manusia. Akan tetapi seharusnya mereka menjadikan dunia sebagai tambahan bekal di akhirat. Seperti halnya musafir mengabaikan segala hal yang ada dalam perjalanannya demi mencapai tujuan yang dikehendaki. Dan ini adalah metode para ulama salafussalih dan ulama kurun pertama. Allah meminta hambanya agar pikirannya tetap lurus dengan tidak membutuhkan terhadap apapun dan zuhud terhadap dunia. Jika hambanya tidak melakukan apa yang telah diperintahkan Allah, maka Allah akan memenuhi hati mereka dengan kesibukan, menjadikan hatinya mencintai dunia, dan tidak pernah merasa puas terhadapnya karena cintanya yang berlebihan dan ketamakannya terhadap dunia. Fikirannya tidak pernah lurus, mereka selalu merasa kurnag terhadap dunia, mereka tampak fakir meski telah memiliki harta yang banyak. Aku memohon kepada Allah agar menyelamatkan dari dunia dan condong kepadanya.”

Berdasarkan contoh diatas dapat disimpulkan bahwa pemaknaan ishari harus berangkat dari pemaknaan zahir, dan tidak mengabaikan kaidah Bahasa arab. Al-Munawi dalam syarahnya diatas tidak melakukan pesyarah yang keluar dari batasnya ia tetap membatasi pensyarahannya dari asumsi-asumsi dan teori-teori filsafat yang jauh dari tujuan teks.

SIMPULAN

Berdasarkan deskripsi diatas dapat disimpulkan bahwa pensyarah hadis dengan menggunakan pendekatan ishari telah benar ada dan di terima. Karena pemaknaan ishari memiliki kekurangan dalam segi periwayatan dan pemaknaan terjadi penyelewengan, para ulama membuat kriteria penilaian kevaliditasan makna ishari. Hal ini dilakukan sebagai bentuk antisipatif-preventif, diantara kriteria para ulama dalam menguji kevaliditasan suatu interpretasi antara lain: adanya dalil nash yang menjadi penguat baik dari Alquran maupun Hadis, tidak terjadi kontradiksi dengan dalil nash, mendahulukan makna zahir sebelum makna batin serta tidak adanya monopoli kebenaran dari sang mufassir.

DAFTAR PUSTAKA

- Munawwir, Ahmad Warson. (1997). *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Zayn, Al-Ma>’a>ni> Al-Isha>riyah fi> al-Sunnah Al-Naba>wiyyah.
- Al-Shabuni, Muhammad ‘Ali. (2011). *Al-Tibya>n fi> ‘Ulu>m Alquran*. Pakistan: Maktabah Al-Bushro.
- Al-Tirmidhi>, Muhamaad bin Isa. (1998) *Sunan Al-Tirmidhi>*. Beirut: Da>r Al-Gharb Al-Isla>mi.
- Az{-Z{ahabi>, Muhammad Husain. T.th. *Al-Tafsi>r wa al-Mufassiru>n*. Kairo: Maktabah Wahbah, t.t.

- Qayyim, Ibnu. (1996). *Mada'rij al-Sa'likin Bayna Mana'zil Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*. Beirut: Dar al-Kitaab al-'Araabi.
- al-Munawi, Abd al-Rauf. (2010). *Li Itahafat al-Saniyyah bi al-Ah'di'at al-Qudsiyyah wa Al Nufhat al-Sala'fiyyah bi Sharhi al-Ah'di'at al-Qudsiyyah*. Beirut: Dar Ibnu Kathir.
- Santana, Septiawan K. (2010). *Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Afrizal. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Bungin, Burhan. (2007). *Metode Penelitian kualitatif: Aktualisasi Metode ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo